

PELATIHAN PEMAHAMAN BAHASA ARAB DALAM KANDUNGAN ZIKIR PAGI DAN PETANG BAGI JAMAAH UMMU SALAMAH NGAWI JAWA TIMUR

**Cecep Sobar Rochmat^{1*}, Rahmat Hidayat Lubis², Tiara Eki Wahyu Rinawati³,
Rania Izzati⁴**

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman jamaah Majlis Pengajian Ummu Salamah Precet, Ngawi, terhadap makna bacaan zikir pagi dan petang dalam bahasa Arab. Selama ini sebagian besar jamaah hanya melafalkan bacaan secara rutin tanpa mengetahui arti dan kandungan maknanya, sehingga praktik zikir cenderung bersifat verbal dan belum menumbuhkan penghayatan spiritual secara optimal. Program pelatihan ini melibatkan 35 peserta perempuan berusia 30-60 tahun dengan latar belakang pendidikan umum dan merupakan anggota pengajian mingguan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengenalan teks zikir dan terjemahan, latihan pelafalan huruf dan lafaz Arab secara benar, pendalaman makna melalui diskusi interaktif yang mengaitkan kandungan zikir dengan konteks religius dan kehidupan sehari-hari, serta evaluasi akhir yang disertai pembagian buku saku berisi tulisan Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan Indonesia sebagai media belajar mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi performa pelafalan, tes pemahaman sederhana berupa sepuluh pertanyaan lisan terkait makna, dan wawancara singkat mengenai pengalaman spiritual peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap makna zikir, keterampilan pelafalan yang lebih tepat berdasarkan kaidah fonetik dasar, serta meningkatnya motivasi berzikir secara sadar dan terbentuknya suasana kebersamaan dalam majelis, sehingga praktik zikir menjadi lebih bermakna dalam aktivitas ibadah harian.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Zikir Pagi Dan Petang; Majlis Pengajian; Pemberdayaan Jamaah; Edukasi Religius.

Abstract: This community service program was carried out to improve the understanding of members of the Ummu Salamah Precet Islamic Study Group in Ngawi regarding the meanings of morning and evening dhikr recitations in Arabic. Previously, most participants merely recited the dhikr routinely without knowing its meanings and conceptual content, resulting in verbal practice that did not lead to optimal spiritual internalization. The training program involved 35 female participants aged 30-60, with general educational backgrounds and regular attendance in weekly study sessions. The implementation consisted of four stages: introducing the dhikr texts and their translations, providing exercises on correct articulation of Arabic letters and words, deepening meaning through interactive discussions that linked the content of the dhikr with religious contexts and daily life, and a final evaluation accompanied by the distribution of pocket books containing Arabic script, Latin transliteration, and Indonesian translation as self-study media. Evaluation was conducted through observation of articulation performance, a simple test consisting of ten oral questions related to meaning comprehension, and brief interviews about participants' spiritual experiences. The results indicated improved understanding of the meanings of the dhikr, greater accuracy in articulation based on basic phonetic principles, and increased motivation to perform dhikr with awareness, along with enhanced group cohesion, thereby making dhikr practice more meaningful in daily worship activities.

Keywords: Arabic Language; Morning and Evening Prayers; Religious Study Groups; Community Empowerment; Religious Education.



Article History:

Received: 06-11-2025
Revised : 19-12-2025
Accepted: 22-12-2025
Online : 02-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Doa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Doa merupakan salah satu ibadah yang menjadi penghubung langsung antara hamba dengan Tuhannya (Jannati & Hamandia, 2022). Melalui Doa, seorang Muslim memohon kebaikan dunia maupun akhirat, sekaligus mengungkapkan ketundukan dan harapan kepada Allah Swt. Lebih dari sekadar ucapan, Doa adalah bukti pengakuan atas keterbatasan manusia dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Oleh karena itu, memahami dan menghayati makna Doa menjadi kunci agar ibadah ini tidak hanya sebatas kebiasaan, namun benar-benar bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Doa, amalan zikir juga menjadi bagian penting dalam ibadah Pagi dan Petang umat Islam, terutama zikir pagi dan petang yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis (Aisa et al., 2025). Bacaan zikir ini umumnya disusun dalam Bahasa Arab, sebagai bentuk pelestarian keaslian lafaz dan kedalamannya makna. Setiap lafaz dalam zikir mengandung pengajaran tauhid, penguatan iman, dan ketenangan jiwa bagi yang mengamalkannya secara konsisten (Hamid et al., 2021). Di antara amalan zikir yang sering dilakukan umat Islam ialah zikir pagi dan petang yang berisi doa-doa perlindungan, pengharapan, serta rasa syukur kepada Allah Swt (Ilyas, 2017). Melalui zikir, seorang Muslim diharapkan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya sehingga tercipta ketenangan batin dan kekuatan spiritual yang mendalam.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah majlis pengajian, khususnya kelompok jama'ah pengajian rutinan, hanya melafalkan bacaan tersebut tanpa memahami makna dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan praktik zikir menjadi rutinitas verbal semata tanpa penghayatan makna spiritual yang seharusnya melekat dalam setiap bacaan. Kemampuan untuk memahami bahasa Arab sangat terkait dengan pemahaman makna zikir, karena sebagian besar bacaan zikir berasal dari Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, yang keduanya menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan pesan ilahi (Husna & Fikri, 2023). Jamaah yang tidak memahami bahasa Arab akan kesulitan menghayati arti dan makna zikir. Akibatnya, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak dapat diinternalisasi dengan baik. Kemampuan untuk memahami bahasa Arab dalam konteks ibadah terbukti meningkatkan kualitas spiritual, kesadaran religius, dan penghayatan nilai-nilai keislaman (Azizah & Noorsyifa, 2023). Akibatnya, kegiatan pendidikan yang membantu jamaah memahami makna bahasa Arab dalam bacaan ibadah, seperti zikir pagi dan petang, sangat penting dan perlu dilakukan.

Di tengah maraknya kegiatan keagamaan di masyarakat, masih banyak jamaah yang memerlukan bimbingan dalam memahami bacaan-bacaan ibadah yang mereka amalkan. Majlis pengajian, yang menjadi wadah

pembinaan spiritual masyarakat akar rumput, memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran keagamaan (Saida & Kurniawan, 2023). Akan tetapi, keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Arab yang sederhana dan aplikatif membuat jamaah sulit memahami arti dari bacaan zikir yang mereka rutinkan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pelafalan dan penghayatan makna ibadah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui kegiatan pembelajaran bahasa Arab praktis yang relevan dengan konteks ibadah harian.

Penguatan pemahaman Doa dan zikir dalam bahasa Arab juga berpotensi menciptakan lingkungan yang lebih religius dan saling mendukung di masyarakat. Terutama bagi jama'ah wanita yang menjadi pilar pendidikan dalam keluarga, mereka akan mampu mentransfer ilmu yang didapat kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya (Wahidah et al., 2021). Hal ini akan memperkuat pondasi spiritual di dalam rumah tangga, yang kemudian berdampak positif pada kehidupan sosial yang lebih baik. Selain itu, memahami zikir juga menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih bijaksana dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki signifikansi sosial dan religius, karena selaras dengan visi pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Edukasi pemahaman bahasa Arab terhadap kandungan zikir merupakan bagian dari upaya memperkuat literasi keagamaan (*religious literacy*) masyarakat muslim, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam (Muhammad & Musyafa', 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1991) mengenai pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam pembentukan pribadi muslim yang berilmu dan berakhhlak (Muslih et al., 2022). Kegiatan ini juga mendukung fungsi majlis pengajian dan masjid sebagai pusat pembinaan umat yang berperan tidak hanya dalam kegiatan ibadah ritual, tetapi juga dalam memperkuat kapasitas keilmuan dan kesadaran beragama Masyarakat (Suryawati, 2021). Dengan memahami makna zikir melalui pemahaman bahasa Arab, jamaah dapat merasakan pengalaman religius yang lebih mendalam serta menjadikan amalan dzikir sebagai sarana pengokohan iman dan akhlak (Ummah, 2021).

Melihat kebutuhan dalam memahami makna bacaan zikir Pagi dan Petang di kalangan jamaah Majlis Pengajian Ummu Salamah Precet, Sambirejo, Mantingan, Ngawi, yang berjumlah 35 orang, tim pengabdian dari Universitas Darussalam Gontor berinisiatif menyusun Program Pelatihan Bahasa Arab. Program ini dirancang untuk membantu para ibu-ibu agar tidak hanya mampu melafalkan, tetapi juga memahami isi Doa dan zikir dengan baik. Diharapkan melalui pelatihan ini, amalan zikir Pagi dan Petang mereka tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi

maupun dalam mendidik keluarga, sehingga memperkuat keimanan dan nilai spiritual di tengah masyarakat.

Kondisi ini juga dialami oleh jamaah pengajian Ummu Salamah di Dusun Precet, Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Ngawi. Kelompok ini mampu membaca zikir Pagi dan Petang dalam Bahasa Arab, namun sebagian besar anggotanya belum memahami makna dari lafaz yang mereka baca. Akibatnya, ibadah yang seharusnya memperkuat hubungan spiritual dan memperkokoh keimanan hanya sebatas rutinitas bacaan. Oleh karena itu, penting adanya sebuah program yang membantu para jamaah untuk tidak hanya melafalkan, namun juga memahami setiap kalimat dalam Doa dan zikir tersebut.

Penguatan pemahaman Doa dan zikir dalam bahasa Arab juga berpotensi menciptakan lingkungan yang lebih religius dan saling mendukung di masyarakat. Terutama bagi jama'ah wanita yang menjadi pilar pendidikan dalam keluarga, mereka akan mampu mentransfer ilmu yang didapat kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya (Wahidah et al., 2021). Hal ini akan memperkuat pondasi spiritual di dalam rumah tangga, yang kemudian berdampak positif pada kehidupan sosial yang lebih baik. Selain itu, memahami zikir juga menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih bijaksana dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi pemahaman bahasa Arab terhadap kandungan zikir pagi dan petang ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan spiritual masyarakat yang mendukung penguatan peran majlis pengajian sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan pengembangan peradaban umat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif (*Participatory Action Research*), di mana pelaksana dan jamaah mitra terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Sugiyono., 2013). Mitra kegiatan adalah Majlis Pengajian Ummu Salamah Precet, Dusun Precet, Desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, dengan jumlah peserta 35 jamaah perempuan berusia 30–60 tahun. Para peserta ini rutin membaca zikir pagi dan petang, namun sebagian besar belum memahami maknanya karena keterbatasan pengetahuan bahasa Arab. Pengurus majlis berperan mengatur koordinasi dan jadwal kegiatan, sementara tim pelaksana dari Universitas Darussalam Gontor berperan menyusun materi, memberikan pelatihan, serta melakukan pendampingan dan evaluasi.

Pra-kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara ringan bersama pengurus dan jamaah. Hasilnya menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik zikir dan pemahaman makna, sehingga pelatihan difokuskan pada pengenalan mufradat, struktur kalimat

sederhana, makna lafaz utama dalam zikir, serta latihan fonetik untuk memperbaiki pelafalan. Setelah sosialisasi program dan penjelasan tujuan kegiatan, pelatihan dilaksanakan secara komunikatif dan kontekstual, menyesuaikan latar belakang peserta yang sebagian besar tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab formal. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan pada forum pengajian rutin, sehingga tim dapat membantu peserta mengaitkan makna bahasa Arab dengan nilai spiritual dan konteks kehidupan sehari-hari.

Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan sesuai prinsip PAR. Teknik evaluasi menggunakan observasi kemampuan mengenali kosakata, wawancara terbuka untuk menggali pemahaman makna dan perubahan motivasi religius, serta umpan balik verbal mengenai pengalaman selama pelatihan. Indikator capaian meliputi peningkatan pemahaman kosakata zikir, keberanian peserta bertanya, kemampuan menjelaskan arti bacaan, serta munculnya kesadaran untuk berzikir secara bermakna, bukan sekadar rutinitas lisan. Refleksi dilakukan bersama pengurus dan jamaah untuk menentukan keberlanjutan program sebagai bagian dari pengajian rutin. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memperkuat pemahaman linguistik terhadap teks zikir, tetapi juga membangun internalisasi nilai spiritual secara partisipatif.

Dalam tahap terakhir, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif kegiatan itu dan seberapa banyak siswa memahami materi yang diberikan. Observasi langsung, wawancara, dan tanggapan dari peserta merupakan metode kualitatif untuk melakukan evaluasi (Ilyas, 2017). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jamaah lebih memahami arti zikir dan memiliki keinginan baru untuk belajar bahasa Arab lebih lanjut. Refleksi dilakukan secara bersama antara tim pelaksana dan mitra untuk mengevaluasi keberhasilan program dan menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan program ini menjadi pelajaran harian di majlis pengajian.

Dengan tahapan-tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik terhadap teks zikir, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Model partisipatif yang digunakan menjadikan jamaah bukan sekadar penerima manfaat, melainkan juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran dan penguatan religiositas berbasis bahasa Arab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pra-Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Majlis Pengajian Ummu Salamah, Desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, selama tiga minggu (2 Agustus–2 September 2025) dengan empat kali pertemuan berdurasi 90 menit. Jumlah peserta adalah 35 jamaah perempuan yang rutin membaca zikir pagi dan petang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelafalan

peserta cukup baik karena sudah terbiasa membaca teks, namun pemahaman makna masih sangat rendah. Dari total peserta, hanya sekitar 16% yang dapat menjelaskan arti potongan kalimat seperti *A‘ūdzu billāh* atau *Allāhumma innī asbahtu*. Mayoritas membaca zikir secara verbal, tanpa penghayatan makna atau kaitan dengan konteks spiritual. Kondisi ini dipengaruhi keterbatasan pengetahuan bahasa Arab dan tidak adanya pendampingan khusus sebelumnya.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa jamaah belum memiliki sarana belajar mandiri seperti catatan arti zikir atau panduan bahasa Arab dasar. Pengurus pengajian juga belum pernah mengadakan sesi penguatan makna zikir karena keterbatasan sumber belajar. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas ibadah jamaah: bacaan dilakukan secara cepat, tanpa jeda, dan tanpa refleksi. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta membaca semata karena “ikut tradisi pengajian,” bukan karena memahami kandungan maknanya. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan intervensi pelatihan berbasis praktik dan penguatan makna.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan dilakukan satu kali setiap pekan dengan durasi 90 menit di dalam forum pengajian rutin. Pertemuan pertama diarahkan untuk mengenalkan kosakata inti yang terdapat dalam zikir, seperti kata tentang perlindungan, syukur, permohonan, dan keimanan. Peserta diminta menyebutkan arti kata dengan cara sederhana, kemudian menghubungkannya dengan penggalan kalimat zikir yang sudah mereka baca setiap hari.

Pertemuan kedua difokuskan pada latihan pelafalan dan penyesuaian makhraj huruf. Peserta diminta mengulang teks pendek yang terdiri dari 8–12 kata, kemudian melafalkan kembali setelah memahami maknanya. Kegiatan berlangsung interaktif—peserta bergiliran membaca, dibantu perbaikan pelafalan, lalu menjelaskan maksudnya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini memperlihatkan perubahan sikap peserta: mereka mulai memperlambat bacaan untuk memastikan setiap lafaz dipahami, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pelatihan Bahasa Arab yang terkandung di dalam zikir pagi dan petang

Pada pertemuan ketiga, pendampingan diarahkan pada integrasi makna dengan pengalaman harian. Peserta diminta menceritakan contoh situasi ketika makna zikir dapat diterapkan, misalnya saat memulai aktivitas pagi atau menghadapi kekhawatiran. Pendekatan ini memindahkan pembelajaran dari menghafal menjadi memahami. Setiap peserta mencatat arti ringkas 6–10 lafaz dalam buku saku sehingga dapat mengulang kembali di rumah.

Pada pertemuan keempat dilakukan ulangan lisan sepuluh pertanyaan sederhana untuk mengukur pemahaman. Pertanyaan mencakup arti lafaz, fungsi doa, dan kaitannya dengan ibadah pagi-petang. Dari 35 peserta, 28 orang menjawab dengan benar ≥ 6 pertanyaan. Setelah pelatihan, peserta diminta membaca ulang zikir dengan pelan sambil menyebutkan makna pokoknya sebagai bentuk penguatan.

3. Evaluasi dan Dampak Program

Hasil observasi dan tes sederhana menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman makna zikir. Berdasarkan pemetaan skor, sebanyak 79% peserta masuk kategori baik dan sangat baik karena mampu menjelaskan arti sebagian besar teks zikir. Secara rinci, 12 peserta (34%) mampu memahami lebih dari 80% makna, sementara 16 peserta (45%) berada di rentang 60–79%. Hanya dua peserta (7%) yang masih memerlukan pendampingan intensif. Data ini memperlihatkan perubahan kuantitatif yang kontras dengan kondisi awal kegiatan.

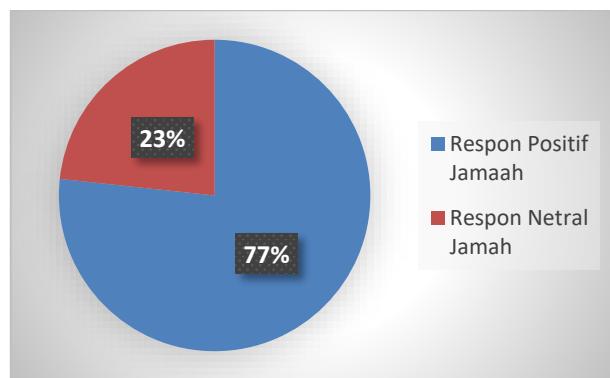
Selain peningkatan linguistik, kegiatan juga berdampak pada kualitas ibadah. Selama sesi refleksi, peserta menyatakan bahwa mereka mulai melakukan zikir dengan lebih perlahan karena ingin menyesuaikan bacaan dengan makna. Peserta juga mulai menyebutkan bahwa mereka merasakan ketenangan emosional ketika memahami bagian doa yang mengandung permohonan ampun atau perlindungan. Indikator perubahan sikap ini tampak dari respon kuesioner akhir: 76,7% peserta menyatakan kegiatan memberi dorongan untuk memperdalam bahasa Arab, sedangkan 23,3% belum menunjukkan perubahan signifikan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil setelah pelatihan Bahasa Arab di dalam kandungan zikir pagi dan petang

Kualifikasi Pemahaman	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Baik (memahami >80% makna dzikir)	12	34%
Baik (memahami 60–79% makna dzikir)	16	45%
Cukup (memahami 40–59% makna dzikir)	5	14%
Perlu Bimbingan (memahami <40%)	2	7%
Jumlah	35	100%

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam konteks keagamaan dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dan penghayatan spiritual masyarakat. Penemuan kegiatan ini juga mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian Febriani et al. (2022) menemukan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual untuk belajar bahasa Arab dapat membantu jamaah memahami doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik (Febrian et al., 2022). Studi Sihab & Rozi (2025) menemukan hasil serupa, menunjukkan bahwa pemahaman linguistik teks ibadah memiliki korelasi positif dengan ketenangan jiwa dan kualitas religius yang lebih baik (Sihab & Rozi, 2025).

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman dan semangat belajar jamaah. Berdasarkan hasil kuesioner sederhana yang diberikan di akhir sesi, secara keseluruhan sekitar 76,7% peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan, mencakup peningkatan pemahaman terhadap arti dan konteks dzikir yang dibaca setiap hari, tumbuhnya semangat baru dalam memperdalam bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, serta manfaat yang dirasakan dari penggunaan buku saku sebagai pendamping amalan harian. Sementara itu, sekitar 23,3% peserta lainnya tidak memberikan respon atau menunjukkan perubahan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak nyata bagi sebagian besar jamaah, baik dari aspek linguistik maupun spiritual, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Respon Jamaah dalam pelatihan Zikir pagi dan petang

Pelaksanaan kegiatan ini juga menumbuhkan iklim pembelajaran religius yang partisipatif dan menyenangkan. Peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait pengamalan dzikir, sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep andragogi, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Knowles (1984), bahwa orang dewasa belajar lebih efektif melalui pengalaman dan keterlibatan langsung (Tennant, 1986).

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini menonjolkan prinsip *functional Arabic teaching*, yaitu pengajaran bahasa Arab berbasis makna dan fungsi sosial, bukan sekadar hafalan kosakata atau kaidah gramatikal (Hasnah et al., 2024). Hal ini dilakukan dengan cara memfokuskan pembelajaran pada kalimat dan lafadz dzikir yang memang sudah akrab di telinga jamaah, seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah*, dan sebagainya. Melalui pemahaman fungsi bahasa yang konkret dalam konteks ibadah, jamaah tidak merasa sedang “belajar bahasa” dalam arti formal, melainkan memahami pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini selaras dengan teori Communicative Language Teaching (CLT) yang dikembangkan oleh Hymes (1972), yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya diukur dari aspek struktural, tetapi juga dari cara orang menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Hien, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan teori. Jamaah di kelas menggunakan bahasa Arab untuk memahami doa dan dzikir, sehingga fungsi komunikatif mereka bersifat spiritual dan reflektif.

Selain itu, integrasi antara bahasa dan nilai ibadah menumbuhkan *meaningful learning*, yaitu pembelajaran bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel (1968), di mana informasi baru makna dzikir dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki jamaah kebiasaan membaca dzikir (Bryce, T. y Blown, 2024). Pola ini terbukti memperkuat daya ingat dan meningkatkan keterlibatan emosional selama pembelajaran berlangsung.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi (2018) mengenai pentingnya integrasi antara ilmu dan dzikir dalam membentuk worldview Islam yang utuh, di mana bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai spiritual (Arroisi et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga memperdalam kesadaran religius dalam berzikir secara reflektif dan bermakna.

Jamaah mendapatkan manfaat sosial dan psikologis yang cukup nyata dari kegiatan ini, selain meningkatkan pemahaman mereka tentang arti zikir. Hasil wawancara yang dilakukan dua minggu setelah kegiatan berakhir menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki dorongan spiritual yang lebih besar untuk melakukan dzikir secara teratur dan sadar. Sebagian jamaah bahkan mulai mengajarkan kembali dzikir kepada keluarga mereka, terutama anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program ini membawa pengetahuan dan nilai religius ke keluarga dan masyarakat sekitar.

Secara sosiologis, tindakan ini juga membantu rekonstruksi budaya religius di tingkat komunitas. Setelah mendapatkan pelatihan, jamaah Ummu Salamah, yang sebagian besar terdiri dari ibu rumah tangga dan

orang tua yang aktif, menunjukkan perubahan besar dalam interaksi sosial mereka. Sebelum kegiatan, aktivitas pengajian didominasi oleh rutinitas membaca tanpa percakapan yang mendalam. Namun, setelah pelatihan, dinamika baru muncul, termasuk tanya jawab sederhana tentang makna bacaan, pertukaran pengalaman rohani, dan diskusi reflektif tentang isi dzikir. Fenomena ini menguatkan pandangan Berger & Luckmann (1990) dalam teori konstruksi sosial bahwa realitas keagamaan dibentuk secara sosial melalui interaksi dan internalisasi makna simbolik (Pamungkas et al., 2024). Dalam hal ini, zikir bukan lagi sekadar ritual, melainkan juga sarana membangun kesadaran kolektif dan identitas keagamaan jamaah.

Selain memperkuat solidaritas spiritual, kegiatan ini meningkatkan literacy spiritual. Ini meningkatkan kemampuan untuk memahami simbol, bahasa, dan makna yang terkandung dalam literatur keagamaan. Menurut Zohar & Marshall (2000), kemampuan spiritual seseorang meningkat ketika mereka dapat memahami makna ibadah yang lebih dalam (Matwaya & Zahro, 2020). Dengan memahami bahasa Arab dalam konteks dzikir, jamaah tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna penghambaan, menjadikan dzikir sebagai pengalaman hidup yang lebih dari sekedar ucapan.

Refleksi mendalam ini terlihat dari beberapa pernyataan jamaah selama sesi evaluasi, seperti: "Dulu saya hanya ikut membaca saja, sekarang setiap kali membaca *Astaghfirullah*, saya benar-benar merasa memohon ampun." "Sekarang saya lebih paham kenapa kita membaca doa pagi, karena di situ banyak makna syukur dan perlindungan." Kesaksian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma spiritual jamaah dari ritualisme menuju pemahaman yang lebih substansial.

Munculnya semangat kebersamaan dan solidaritas keagamaan di antara jamaah adalah efek positif lainnya. Selama kegiatan, peserta berbagi pengalaman spiritual satu sama lain, membantu satu sama lain memahami kosakata Arab, dan membentuk kelompok kecil untuk belajar dzikir setiap akhir pekan. Interaksi ini memperkuat ukhuwah islamiyah sebagai bagian dari pemberdayaan sosial berbasis spiritual, selain meningkatkan kemampuan bahasa Arab praktis mereka. Al-Attas (1995) menekankan bahwa pendidikan Islam yang benar mengajarkan adab, kesadaran ruhani, dan transfer ilmu (Fadillah et al., 2023).

Penggunaan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah saat menerapkan metode. Jamaah tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, tanya jawab, dan praktik membaca zikir setelah memahami maknanya. Menurut konsep andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980), keterlibatan aktif ini sejalan dengan gagasan bahwa siswa akan belajar orang dewasa dengan lebih baik jika mereka terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri (Moll, 2024). Dalam situasi ini, kegiatan pelatihan bahasa Arab praktis

menjadi wadah pembelajaran yang berguna karena berhubungan langsung dengan amalan ibadah mereka setiap hari.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam konteks keagamaan dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dan penghayatan spiritual masyarakat. Penemuan kegiatan ini juga mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian Ristiyani (2025) menemukan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual untuk belajar bahasa Arab dapat membantu jamaah memahami doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik (Ristiyani et al., 2025). Studi Izzati (2025) menemukan hasil serupa, menunjukkan bahwa pemahaman linguistik teks ibadah memiliki korelasi positif dengan ketenangan jiwa dan kualitas religius yang lebih baik (Izzati et al., 2025).

Kegiatan ini juga menekankan betapa pentingnya sinergi antara ilmu dan amal untuk membangun kesadaran keagamaan. Memahami bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan untuk dzikir dan ibadah memungkinkan jamaah untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tafakur dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Rochmat et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi (2018), temuan ini memperkuat gagasan bahwa dzikir bukan hanya aktivitas spiritual; itu adalah cara untuk berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ditunjukkan dalam wahyu.

Dari sudut pandang akademik, temuan kegiatan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis masyarakat. Pertama, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengajaran berbasis teks ibadah sangat efektif untuk orang-orang yang tidak berpendidikan. Pengajaran bahasa Arab yang sering dianggap sulit dan elit dapat disederhanakan melalui pendekatan spiritual dan konteks kehidupan sehari-hari (Mahmudi et al., 2023). Oleh karena itu, bahasa Arab kembali ke fungsi awalnya, yaitu sebagai bahasa wahyu dan alat untuk hamba berkomunikasi dengan Tuhan.

Kedua, kegiatan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab nonformal yang integratif, yakni menggabungkan aspek linguistik, spiritual, dan social (Almanea, 2024). Dalam konteks *pengabdian masyarakat berbasis riset*, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based learning*, di mana masyarakat menjadi subjek sekaligus objek pembelajaran.

Kegiatan seperti ini harus digabungkan dengan program literasi religius nasional agar program ini terus berlanjut. Hal ini dapat mencakup meningkatkan majlis ta'lim berbahasa Arab atau memberikan pelatihan Qur'anic kepada masyarakat umum. Fakultas Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Darussalam Gontor memiliki kemampuan untuk menjadi partner utama dalam pengembangan kurikulum, menyediakan modul pelatihan, dan berfungsi sebagai fasilitator pelatihan untuk majelis serupa di tempat lain.

Kegiatan ini menghasilkan upaya baru untuk memastikan keberlanjutan program: komunitas kecil pembelajar dzikir dan bahasa Arab sekarang difasilitasi secara mandiri oleh jamaah. Selama kegiatan pengajian mingguan, mereka menggunakan buku saku yang telah dibagikan sebagai panduan dan referensi. Pada akhirnya, komunitas ini dapat berkembang menjadi model pendidikan nonformal berbasis masjid dan majlis pengajian. Model ini akan menggabungkan pemberdayaan spiritual masyarakat dengan meningkatkan literasi agama, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyerahan Luaran berbentuk buku saku zikir pagi dan petang

Dari hasil refleksi pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang empatik dan kontekstual. Penggunaan bahasa sederhana, contoh kehidupan sehari-hari, dan kesempatan berdiskusi terbuka membuat jamaah merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, melainkan mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku religius yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi pemahaman bahasa Arab terhadap kandungan dzikir pagi dan petang berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman makna dzikir serta menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat. Pembagian buku saku turut menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat dampak kegiatan ini, baik dari aspek religiusitas maupun literasi bahasa Arab masyarakat setempat.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga berdampak pada terbentuknya komunitas kecil pembelajar dzikir dan bahasa Arab di kalangan peserta. Beberapa di antara mereka berinisiatif melanjutkan kajian rutin singkat setelah pengajian yasin mingguan, menggunakan buku saku dzikir sebagai bahan utama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada aspek seremonial, tetapi berlanjut menjadi gerakan edukatif yang berkelanjutan dan mandiri di tingkat masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah tercapai, ditandai dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman jamaah mengenai dzikir pagi dan petang sebagai bagian dari pembinaan spiritual harian. Perbandingan data awal dan akhir menunjukkan peningkatan nyata: jika pada pra-kegiatan hanya sekitar 16% peserta yang memahami makna lafaz zikir, maka setelah empat sesi pendampingan angka tersebut meningkat menjadi 79%, sehingga memberikan dasar empiris bahwa pelatihan berbasis bahasa Arab praktis mampu meningkatkan kualitas penghayatan ibadah.

Antusiasme 35 peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan selaras dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Mekanisme tanya jawab, praktik makna, dan refleksi bersama sejalan dengan prinsip pembelajaran andragogi, di mana orang dewasa belajar lebih efektif melalui keterlibatan langsung dan pengalaman yang relevan. Selain meningkatkan pemahaman linguistik, peserta juga melaporkan ketenangan psikologis dan penguatan hubungan spiritual ketika membaca zikir secara perlahan dan sadar. Program ini juga menumbuhkan kebersamaan sosial dan mempererat ukhuwah antarjamaah. Selama proses pelatihan, peserta mulai membentuk kebiasaan saling mengoreksi bacaan, berbagi pemaknaan sederhana, dan menghidupkan suasana ibadah yang partisipatif. Kebiasaan ini menjadi modal awal bagi terbentuknya kultur belajar keagamaan di tingkat komunitas.

Sebagai tindak lanjut, pembagian buku saku dzikir pagi–petang menjadi media pendamping bagi peserta untuk menjaga keberlanjutan praktik di rumah masing-masing. Langkah ini tidak hanya memberi dampak spiritual jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran nonformal berbasis masjid atau majelis ta’lim, dengan integrasi materi bahasa Arab praktis sebagai kurikulum sederhana yang mudah direplikasi. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi memperkuat religiusitas masyarakat secara berkelanjutan, membentuk rutinitas dzikir yang bermakna, serta mengarahkan komunitas menuju lingkungan spiritual yang lebih tenang, sadar, dan berakhhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan pertolongan-Nya sehingga kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan dukungan fasilitas selama pelaksanaan program, serta kepada mitra jamaah pengajian yang telah berpartisipasi, bekerja sama, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Semoga segala kontribusi tersebut menjadi amal kebaikan dan memberi manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahmudi, I., Saniyyah, N. A., & Khoiriyah, D. R. (2023). Ta ḥ l ī l Ikhtib ā r al-Mah ā arah al-Kal ā m f ī Kit ā b al- ‘Arabiyyah Bayna Yadaika al- Mujalladu f ī D aw ‘i Tashn ī fi Bloom l ī Mustawa al-Majal al-Ma ‘rifiy (Dir ā sah Ta ḥ l ī liyah) Ihwan Mahmudi, Neda Azzah Saniyyah, Dini Rofiatul Khoiriyah. *Al Mah ā ra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/10.14421/almahara>.
- Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>
- Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Nur Afifah Fadzil, Muhammad Dzarif Ahmad Zahidi, Ahmad Nurilakmal Norbit, & Abdul Muhamimin Abu Bakar. (2021). Penetapan bilangan zikir dalam pengamalan Tarekat: Penilaian responsif menurut Al-Sunnah (Determination of the number of Zikir in the practice of tarekat: Responsive evaluation according to Al-Sunnah). *Jurnal 'Ulwan*, 6(2), 22–35.
- Moll, I. (2024). A Psychological Critique of Knowles' Andragogy as a Theory of Learning. *Andragoška Spoznanja*, 30(1), 151–170. <https://doi.org/10.4312/as/16396>
- Muhammad, N. H., & Musyafa', M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'Adah I Bungah Gresik. *Kuttab*, 6(2), 195. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Ristiyani, R., Sari, R., Kholifah, S., Arab, P. B., & Pengaraian, P. (2025). Motivasi Belajar Maherah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *AN-NAJAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(04), 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.111-124>
- Rochmat, C. S., Silfana, A., & Sari, I. L. (2023). Program Qur'an Digital Tematik: Sebuah Upaya Solutif Merevitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Religius Kepada Remaja di Era Disrupsi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.111-124>
- Sihab, W., & Rozi, M. F. (2025). Comparative Study of Contextual Islamic Education. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.365>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta,.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam. *Al-Rabwah*, 15(02), 60-69.
- Tennant, M. (1986). An evaluation of Knowles' theory of adult learning. *International Journal of Lifelong Education*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.1080/0260137860050203>
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghahul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 158–183. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>

- Wahidah, Kiftiyah, K., & Muslimah. (2021). Pembiasaan Zikir Pagi Membaca Al-Ma'Tsurat Dalam Membentuk Spiritual Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Sukamara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 115. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/5485/4816>